

Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam Diskusi *Problem-Based Learning* Blok *Agromedicine*

Tryda Meutia Anwar¹, Rika Lisiswanti², Anggraeni Janar Wulan³, Fitria Saftarina⁴

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

³Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

⁴Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Abstrak

Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi belajar aktif yang inovatif sehingga mahasiswa aktif dalam diskusi PBL. Metode PBL dilakukan oleh mahasiswa dengan cara bekerja sama dalam suatu kelompok kecil bertujuan membangun pengetahuan dengan menggunakan kasus masalah yang realistis sehingga menjadi pemicu dalam proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam PBL adalah gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar terhadap keaktifan peserta didik saat PBL. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik *cross-sectional* dengan pengambilan total sampling pada populasi mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 174 responden. Data gaya belajar responden didapatkan gaya belajar visual sebanyak 14 responden (8%), gaya belajar auditory sebanyak 43 responden (24,7%), gaya belajar read-write sebanyak 20 responden (11,5%), gaya belajar kinestetik 60 responden (34,5%) dan gaya belajar multimodal 37 responden (21,3%), setelah itu dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p < 0,005$. Terdapat hubungan yang bermakna antara gaya belajar dengan keaktifan mahasiswa saat *Problem-Based Learning* oleh karena itu penting untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh gaya belajar bila dihubungkan dengan keaktifan mahasiswa saat *Problem-Based Learning* di lingkup mahasiswa kedokteran untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: gaya belajar, keaktifan, *problem-based learning*, VARK.

The Relationship of Learning Style and Activeness of Medical Students Universitas Lampung in Problem Based Learning Discussion of Agromedicine Block

Abstract

Problem-Based Learning (PBL) is one of the innovative active learning strategies that make students become active in PBL discussions. PBL method is done by students to work together in a small group that is aimed to build knowledge by using real problem, so that it can be a problem in triggering the learning process. One of the factors that can influence the activeness of students in PBL is a learning style. The research design used in this study was cross-sectional analytic with total sampling which is taken from the population of students in 2013 as many as 174 respondents. Visual learning style data that is obtained amount of 14 respondents (8%), auditory learning styles of 43 respondents (24.7%), read-write learning styles of 20 respondents (11.5%), kinesthetic learning styles of 60 respondents (34.5%) and 37 respondents (21.3%) of multimodal learning styles, and then do statistical test by using the chi square test that gets p value < 0.005 . There is a significant relationship between learning styles and student activeness when Problem-Based Learning, therefore it is important to research how the influence of learning styles if it is linked to student activeness when Problem-Based Learning is in the scope of medical students to improve learning result.

Keywords : Activity, learning style, problem-based learning, VARK

Korespondensi: Tryda Meutia Anwar, S.Ked, alamat Pulau Morotai Gg. H. M. Aliun Bandar Lampung, HP: 082184176469, e-mail: tryda031294@gmail.com

Pendahuluan

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi belajar aktif dalam sistem pendidikan. Saat ini PBL sudah banyak digunakan di bidang pendidikan khususnya di bidang kedokteran. Sistem PBL

merupakan pembelajaran yang memerlukan dukungan fasilitas belajar misalnya, perpustakaan dan laboratorium yang memadai karena mahasiswa akan lebih banyak melakukan belajar mandiri (*student centered learning*) dengan menggunakan fasilitas yang

tersedia dan memadai. Metode PBL dilakukan oleh mahasiswa dengan cara bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang bertujuan membangun pengetahuan dengan menggunakan kasus masalah yang realistis sehingga dapat menjadi *trigger* dalam memicu proses belajar.^{1,2}

Dalam prosesnya terdapat *seven jumps method* yang merupakan tujuh langkah pembelajaran yang harus dilakukan mahasiswa yaitu, mengidentifikasi kata sulit yang belum dipahami, mendefinisikan masalah, menganalisis permasalahan serta memberikan penjelasan sementara, menjelaskan permasalahan secara rinci, menentukan tujuan belajar, mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri dan membahas tujuan pembelajaran secara tuntas. Metode PBL dilakukan dengan menggunakan skenario yang bertujuan sebagai masalah sehingga dapat dijadikan pemicu untuk menentukan tujuan pembelajaran (*learning objective*). Setelah itu mahasiswa akan melakukan pembelajaran secara mandiri sebelum mereka kembali ke dalam kelompok untuk membahas dan menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh.³

Metode PBL dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih berkualitas dan menyeluruh sehingga dapat menjadi bekal untuk mahasiswa dalam belajar menjadi tenaga kesehatan profesional. Mahasiswa kedokteran akan terbantu dengan menerapkan metode PBL dalam mengembangkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku yang dibutuhkan sebagai tenaga kesehatan profesional. Metode PBL dapat memberikan sumbangan penting bagi perbaikan pelayanan kesehatan di suatu negara yang diberikan oleh para tenaga kesehatan profesional jika dilakukan dengan benar.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alajmi, faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan PBL adalah peserta didik itu sendiri karena berhubungan dengan bagaimana sikap dan gaya belajar mereka terhadap pembelajaran. Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman atau pengetahuan mereka melalui kehidupan yang nyata disekitar mereka, pengalaman yang otentik, dan melalui sumber informasi yang telah divalidasi dan

dibenarkan. Hal itulah yang diperlukan peserta didik untuk berkontribusi dalam proses PBL. Selain itu faktor dari fasilitator yang berkontribusi dalam efisiensi metodologi pendekatan pendidikan. Pelaksanaan yang efektif sangat penting tidak hanya untuk mengembangkan lingkungan belajar yang benar tetapi dalam membantu untuk menentukan bagaimana konten terbaik disampaikan.⁴

Gaya belajar merupakan cara tertentu dari perilaku dan sikap yang berkaitan dengan konteks pembelajaran yang termasuk dalam berbagai definisi, teori, dan model yang mengukur konsep gaya belajar. Salah satu pengertian gaya belajar yang dikenal hingga saat ini adalah VARK yang didasarkan pada modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*), yakni gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), *auditory* (belajar dengan cara mendengar), *read-write* (belajar dengan cara membaca, menulis, membuat grafik, atau skema) dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh). Gaya belajar berkaitan dengan proses-proses kemampuan yang dimiliki seseorang. Mahasiswa harus mengetahui gaya belajarnya sehingga dapat mengoptimalkan belajar dan mendapatkan hasil yang baik. Beberapa jenis gaya belajar yang diketahui yaitu visual, *aural-read/write*, *aural-kinestetik*, *read/write-kinestetik*, *visual-read/write-kinestetik*, *aural-read/write-kinestetik*. Menurut Dale perolehan hasil belajar melalui indera pandang (visual) berkisar 75%, melalui indera dengar (auditorial) sekitar 13% dan melalui indera lainnya (termasuk dalam kinestetik) sekitar 12%.^{5,6,15}

Selain itu terdapat jenis gaya belajar menurut Honey dan Mumford yaitu gaya belajar pragmatis yang cenderung bersifat *problem solving* dan praktis yang memandang masalah sebagai kesempatan, gaya belajar reflektor yaitu menjembatani diri dengan fakta dan fenomena langsung dilapangan melalui buku, proses diskusi, saling berargumen dan kegiatan seminar, gaya belajar teoritis yang identik dengan membaca buku, berfikir, beranalogi serta membandingkan dengan teori dan gaya belajar aktivis yang cenderung

menyukai eksperimen, simulasi dan studi kasus.

Penilaian saat PBL sangat perlu dilakukan, bukan saja hasilnya melainkan proses saat PBL berlangsung. Menurut Glazer penilaian PBL harus didasarkan pada pertanyaan umum tentang sebuah masalah yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban dan metode untuk menjawab pertanyaan, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan kolaborator, selanjutnya siswa bekerja secara kolaboratif untuk menjawab pertanyaan umum dan pembelajaran lebih didorong oleh konteks masalah dan tidak dibatasi oleh kurikulum yang diterapkan dan dapat dinilai seluas apa siswa menguasai permasalahan didasarkan pada hasil diskusi.¹⁶

Terdapat tiga prinsip yang berkaitan terhadap penilaian PBL yaitu konten yang artinya penilaian harus merefleksikan hal yang sangat penting untuk dipelajari serta dikuasai oleh mahasiswa, proses pembelajaran yaitu penilaiannya sesuai dan dapat diarahkan saat proses pembelajaran dan kesamaan yaitu penilaiannya menggambarkan kesamaan kesempatan siswa dalam belajar. Berdasarkan penelitian Rohman, Mardiyana & Triyanto gaya belajar dapat mempengaruhi keaktifan dalam berdiskusi karena dengan mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik maka akan memudahkan dalam proses pembelajaran khususnya belajar mandiri, mereka akan memilih cara mana yang mereka sukai dalam mencari dan mengumpulkan informasi. Hal ini jelas akan berbeda apabila peserta didik tidak mengetahui gaya belajarnya, sehingga akan menyulitkan dalam memahami serta mengaplikasikannya khususnya pada saat diskusi. Oleh karena itu, fasilitator diharapkan harus aktif dalam memantau kegiatan PBL dan mengontrol agar proses PBL dapat berjalan dengan baik.^{7,10}

Pada penelitian sebelumnya untuk mahasiswa FK Unila tingkat pertama didapatkan 10% gaya belajar visual, 35% gaya belajar *auditory*, 20,6% gaya belajar *read-write*, 20,6% gaya belajar kinestetik dan 13,8% multimodal.⁸ Berdasarkan hal tersebut maka cukup penting untuk mengetahui gaya belajar dan keaktifan mahasiswa dalam diskusi PBL

sehingga penulis berkeinginan untuk melihat hubungan gaya belajar terhadap keaktifan mahasiswa dalam diskusi PBL di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung khususnya pada Blok *Agromedicine*. Dalam hal ini dipilih blok *agromedicine* yang merupakan sebuah proses yang menghubungkan fakultas kedokteran dengan ekstensi untuk menyediakan penyebaran informasi dan pemecahan masalah karena *agromedicine* merupakan bidang ilmu yang memiliki integrasi ilmu kedokteran dasar, klinik, komunitas, dan kedokteran komunitas yang berfokus pada masalah kesehatan dan keselamatan pertanian di lingkungan agromedis yang cukup kompleks.²²

Metode

Desain penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode rancangan *cross sectional* (studi potong lintang). Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengambilan data dilaksanakan pada periode Oktober hingga November tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2013.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Sehingga diperoleh besar sampel sebanyak 174 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi dengan alasan karena populasinya diketahui dan lebih mewakili hasil dari penelitian sehingga hasilnya lebih akurat dengan syarat memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengambilan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner gaya belajar VARK kepada mahasiswa angkatan 2013. Pada saat responden akan mengisi kuesioner, sebelumnya dijelaskan secara menyeluruh sampai responden paham lalu mengisi kuesioner tersebut dengan benar. Data sekunder didapat dari instrumen keaktifan PBL yang dinilai oleh fasilitator tiap kelompok PBL.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner VARK

versi 7.0 yang diadaptasi dari teori Fleming (2002) serta didapatkan uji validitas dengan signifikansi 5% dan $n=30$, r -tabel 0,361. Terdapat 16 pertanyaan yang terdapat 4 pilihan jawaban, masing-masing pilihan dari jawaban tersebut merupakan suatu indikator dari gaya belajar yang digunakan oleh responden berdasarkan jawaban yang dipilih, akan diakumulasi berapa banyak responden menjawab dengan kode V-A-R-K. Untuk data sekunder didapatkan dari penilaian tutorial oleh fasilitator menggunakan instrumen keaktifan tutorial. Menurut Nana Sudjana keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal yaitu turut serta dalam melaksanakan proses belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, mengajukan pertanyaan ke peserta diskusi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan, melaksanakan diskusi kelompok, menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh. Dalam hal ini dirangkum berdasarkan kolom tabel yang berisi mengajukan pertanyaan, memberi pendapat memberi penjelasan dengan kata-kata sendiri, mengevaluasi secara kritis, membuat dan menjelaskan skema yang menggambarkan alur berfikir, memiliki inisiatif dan mengaitkan pengetahuan untuk menjawab soal pada skenario. Setiap kolom penilaian diisi dengan (+) atau (-) sesuai dengan penilaian. Mahasiswa dikatakan aktif dalam diskusi PBL apabila skor 5-7 dan tidak aktif apabila skor 1-4. Pada penelitian ini didapatkan variabel bebas adalah gaya belajar VARK yaitu visual, *auditory*, *read-write* dan kinestetik sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah keaktifan mahasiswa dalam diskusi PBL.¹⁷

Hasil

Pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan keaktifan PBL pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung didapatkan distribusi gaya belajar yang dijabarkan dan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa responden dengan gaya belajar visual

sebanyak 14 responden (8%), gaya belajar *auditory* sebanyak 43 responden (24,7%), gaya belajar *read-write* sebanyak 20 responden (11,5%), gaya belajar kinestetik 60 responden (34,5%) dan gaya belajar multimodal sebanyak 37 responden (21,3%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gaya belajar kinestetik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Mahasiswa

Gaya Belajar	Frekuensi	Presentase(%)
Visual	14	8.0
Auditory	43	24.7
Read-Write	20	11.5
Kinestetik	60	34.5
Multimodal	37	21.3
Total	174	100

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Muhammadiyah Makassar yang jika diurut gaya belajar dominan yang dimiliki mahasiswa dari terbanyak sampai sedikit maka diperoleh urutan gaya belajar kinestetik (K) sebanyak 22 orang, gaya belajar aural (A) sebanyak 20 orang, gaya belajar *read/write* (R) sebanyak 17 orang dan gaya belajar visual (V) sebanyak 1 orang. Gaya belajar multimodalitas yang hanya ada 9 orang tersebar ke gaya belajar VA 1 orang, AR 1 orang, AK 3 orang, RK 2 orang, VRK 1 orang dan ARK 1 orang dan didapatkan pula jumlah mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik yang tinggi.¹⁸

Untuk penilaian keaktifan dalam diskusi PBL yang dilakukan pada minggu pertama blok *agromedicine* dengan skor penilaian 5-7 dikatakan aktif dan <5 dikatakan tidak aktif dan didapatkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keaktifan Mahasiswa

Keaktifan	Frekuensi	Persen(%)
Aktif	111	63.8
Tidak aktif	63	36.2
Total	174	100

Berdasarkan dari Tabel 2 didapatkan sebanyak 111 (63,8%) responden aktif dalam diskusi PBL dan 63 (36,2%) responden tidak aktif. Untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel, yaitu hubungan antara gaya belajar

terhadap keaktifan mahasiswa saat diskusi PBL menggunakan uji *chi-square*. Hasil dari uji *chi square* hubungan gaya belajar dan keaktifan mahasiswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Mahasiswa

Gaya Belajar	Keaktifan mahasiswa saat PBL			p
	Aktif	Tidak aktif	Total	
Visual	4	10	14	0.001
<i>Auditory</i>	28	15	43	
<i>Read-write</i>	8	12	20	
Kinestetik	37	23	60	
Multimodal	34	3	37	
Total	111	63	174	

Pada Tabel 3 hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan berarti secara statistik terdapat hubungan bermakna antara gaya belajar terhadap keaktifan mahasiswa angkatan 2013 dalam diskusi PBL Blok *Agromedicine* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Pembahasan

Blok *agromedicine* yang merupakan sebuah proses yang menghubungkan fakultas kedokteran dengan ekstensi untuk menyediakan penyebaran informasi dan pemecahan masalah karena *agromedicine* merupakan bidang ilmu yang memiliki integrasi ilmu kedokteran dasar, klinik, komunitas, dan kedokteran komunitas yang berfokus pada masalah kesehatan dan keselamatan pertanian di lingkungan agromedis yang cukup kompleks. Sehingga dirasa blok *agromedicine* sangat cocok untuk dijadikan topik masalah dalam kegiatan PBL.²²

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar terhadap keaktifan mahasiswa saat PBL dalam blok *agromedicine*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prihanti (2010) di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan keaktifan peserta didik dalam diskusi PBL. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Ummu dkk didapatkan persebaran gaya belajar

yang sama antara kinestetik dan visual dan sedikit berbeda pada penelitian kali ini.^{9,18}

Terdapat perbedaan pada persebaran gaya belajar dengan penelitian sebelumnya dikarenakan menurut Kolb pembentukan gaya belajar berlangsung dari lahir hingga remaja, di mana kemampuan dasar dan struktur kognitif berkembang; dilanjutkan pada spesialisasi, dari sekolah formal melalui pekerjaan awal dan pengalaman pribadi dewasa, di mana kekuatan sosialisasi sosial, pendidikan, dan organisasi membentuk pengembangan gaya belajar khusus dan cocok; dan selanjutnya integrasi dalam *midcareer* dan kehidupan selanjutnya, di mana mode pembelajaran tidak dominan diekspresikan dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi. Hal hal tersebut dapat membangun pribadi dengan gaya belajar yang bervariasi.²⁰

Sebelumnya keaktifan belajar menurut Kolb dalam *model of learning and teaching styles* (1984), siswa yang aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi akan berbicara, bereaksi, dan memberikan refleksi dari subjek masalah, sedangkan siswa yang memilih pasif akan lebih menyimak dan mendengarkan dengan seksama. Akan tetapi siswa yang aktif dalam sesi diskusi dapat berakhir dengan hasil yang kurang memuaskan apabila tanpa disertai kemampuan grup yang mumpuni. Oleh karena itu harus ada pemimpin diskusi atau fasilitator agar mengkoordinasi jalannya diskusi melalui perintah dan secara efektif berdasarkan prosedur agar semua peserta diskusi mencapai pembelajaran yang sukses juga diperlukan pemahaman konten masalah oleh peserta diskusi dan kemampuan komunikasi yang baik, dan level percaya diri yang tinggi dalam mengemukakan opini dan persepsi selama sesi diskusi. Oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar mahasiswa dalam diskusi. Secara umum, untuk kelompok aktif dan banyak bicara, individu pendiam yang diidentifikasi dapat disatukan dengan mereka yang lebih banyak bicara untuk mendorong komunikasi dan sesi diskusi yang efektif. Dari berbagai alasan diatas dapat menjadi alasan kenapa ada siswa yang aktif dan tidak.²⁰

Terdapat beberapa faktor yang membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian lainnya. Dalam keaktifan pembelajaran, demografis siswa seperti tahun

pembelajaran, sampel grup, jenis kelamin, umur, level pendidikan, background dan bahasa dalam keluarga, memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keaktifan belajar. Penelitian yang dilakukan di *Multicultural Middle Eastern Dental Hygiene program in Kuwait* didapatkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat keaktifan dalam PBL pada siswa tingkat pertama dan kedua dimana tingkat pertama menggunakan waktu yang lebih lama dalam membaca petunjuk, sedangkan siswa tingkat kedua memiliki penggunaan waktu yang efisien dan mengurangi waktu yang digunakan dalam membaca petunjuk masalah, selain itu juga siswa tingkat pertama lebih dependen terhadap pendapat pribadi daripada diskusi, sedangkan tingkat kedua lebih ditemukan siswa yang tidak terlalu dominan tetapi memiliki pemikiran eksplorasi kritis terhadap permasalahan yang disediakan. Pada penelitian yang meneliti tentang hubungan umur dan tingkat keaktifan dalam PBL didapatkan bahwa peserta penelitian yang berumur 16-20 bertanya lebih sering dibandingkan dengan peserta PBL yang berumur 20+. Dalam penelitian ini juga didapatkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pertanyaan eksplorasi dan kumulatif reasoning dalam perbedaan tahun.²¹

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara gaya belajar dan keaktifan dalam PBL sejalan dengan penelitian Rohman, Mardiyana & Triyanto (2013) di Universitas Surakarta menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar peserta didik terhadap partisipasinya dalam diskusi. Hal ini terjadi diperkirakan karena dengan mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik maka akan memudahkan dalam proses pembelajaran khususnya belajar mandiri, mereka akan memilih cara mana yang mereka sukai dalam mencari dan mengumpulkan informasi. Hal ini jelas akan berbeda apabila peserta didik tidak mengetahui gaya belajarnya, sehingga akan menyulitkan dalam memahami serta mengaplikasikannya khususnya pada saat diskusi.¹⁰

Penelitian Sidhu dan Barua (2015) di *International Medical University Kuala Lumpur*

mengatakan gaya belajar tidak mempengaruhi secara signifikan hasil belajar dalam proses diskusi PBL. Menurutnya hal ini terjadi karena penilaian merupakan suatu determinan yang penting sehingga mempengaruhi bagaimana cara atau pendekatan belajar peserta didik yang akan menentukan hasil penilaian. Pendekatan tersebut yaitu dengan cara memaksimalkan pemahaman dengan berfikir, banyak membaca dan diskusi (*deep approach*) serta pendekatan dengan memusatkan rincian-rincian materi (*surface approach*).¹¹

Dalam penelitian ini didapatkan hasil dominannya gaya belajar kinestetik pada mahasiswa. Menurut Fleming dan Mills (2016), diterangkan bahwa individu dengan gaya belajar kinestetik dapat menerima informasi dari semua panca indera nya namun apabila di praktikkan langsung atau dicoba maka hasilnya akan lebih baik.¹²

Dilengkapi dengan penelitian dari Jagantara dan Widyanti (2014) mengatakan bahwa seseorang dengan gaya belajarnya kinestetik akan lebih aktif saat kegiatan pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk bisa belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dan berkaitan dengan penelitian ini bahwa gaya belajar kinestetik dominan aktif saat diskusi PBL.¹³

Gaya belajar kinestetik ialah kemampuan peserta didik secara aktif menggunakan bagian atau seluruh tubuhnya dalam berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah dalam belajarnya oleh karena itu gaya belajar kinestetik juga unggul apabila melakukan pembelajaran jika langsung mempraktikkan, dalam pendidikan kedokteran kemampuan praktik misalnya *skill lab*.⁶

Pada tingkat dominasi yang kedua diikuti oleh *auditory* dimana menurut Mayliana dan Sofyan, pembelajaran melalui *auditory* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan telinga dan suara. Tanpa disadari, telinga akan terus menangkap dan menyimpan pesan *auditory*, selain itu beberapa area penting di otak akan menjadi aktif saat seseorang membuat suara atau berbicara dan hal ini lebih baik bila dibandingkan dengan gaya visual saat diskusi PBL karena mahasiswa dengan gaya belajar visual akan cepat merasa bosan dengan apa yang dibicarakan dalam situasi diskusi

sehingga merasa tidak nyaman dalam situasi tersebut dan timbul reflek psikologis seperti tidak fokus atau tidak mendengarkan diskusi dengan baik karena merasa tidak nyaman dengan situasi mendengarkan terus menerus.¹⁹

Responden dengan gaya belajar *auditory* juga dominan aktif dalam diskusi PBL, hal ini sesuai dengan karakteristiknya belajar lebih cepat dengan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan dari orang lain. Selain itu juga fasih dalam berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara rinci. Mereka dapat mengingat dengan baik informasi apa yang didengar dan dengan mudah dapat mengulangnya kembali.⁶

Sedangkan untuk individu dengan gaya belajar multimodalitas atau yang diketahui menggunakan lebih dari satu panca indera yang dimiliki dapat dengan mudah dalam proses belajar, karena bisa memilih cara manakah yang cenderung dapat digunakan pada metode pembelajaran tertentu. Sehingga peserta didik tidak kesulitan apabila salah satu gaya belajarnya tidak sesuai dengan salah satu metode belajar. Pada penelitian ini, responden dengan gaya belajar visual dominan tidak aktif dalam diskusi PBL, hal ini bisa terjadi karena seseorang dengan gaya belajar visual sulit untuk menerima instruksi secara verbal karena sulit untuk mengingat sesuatu dengan cara disampaikan secara lisan dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengulangnya. Seseorang dengan gaya belajar visual merasa nyaman dan lebih mudah apabila dengan melihat bahasa tubuh, membaca dan menulis.⁶

Gaya belajar *read-write* juga dominan tidak aktif, hal ini sesuai dengan pendapat Moseley yang dikutip dari Grace (2001) bahwa individu dengan gaya belajar *read-write* membutuhkan waktu lebih banyak untuk menelaah informasi sebelum mencapai kesimpulan yang ingin mereka sampaikan sehingga terlihat kurang aktif dalam diskusi.²

Setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sesuai dengan karakternya masing-masing. Tidak ada gaya belajar yang terbaik ataupun gaya belajar yang buruk, semuanya bergantung pada individu itu sendiri bagaimana memaksimalkan gaya belajar yang dimiliki dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Selain itu

dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing gaya belajar maka peserta didik dapat mengoptimalkan kelebihan dari gaya belajarnya tersebut dan memperbaiki kelemahannya pada situasi yang diperlukan.¹⁴

Simpulan

Pada penelitian ini didapatkan hasil gaya belajar dominan kinestetik dan terdapat hubungan bermakna antara gaya belajar terhadap keaktifan mahasiswa angkatan 2013 dalam PBL Blok *Agromedicine* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung akan tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut sehingga dapat menghasilkan hasil yang berbeda pada penelitian lain. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperhitungkan faktor lain seperti demografis siswa berupa umur, jenis kelamin, *background* bahasa dan tingkat pendidikan dapat diperhatikan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

1. Barret T, Mac Labhrain, Fallon H. Understanding Problem Based Learning. NUI Galway: CELT. [internet]. 2005 [diakses tanggal 18 Mei 2016]; Tersedia dari: www.aishe.org/readings/2005/chapter2.pdf
2. Gwee M. Problem based learning: A Strategic Learning Education of Healthcare Professionals in The 21st Century. Kaohsiung Journal Medical Science. [internet]. 2009 [diakses tanggal 18 Mei 2016]; 25(5),231-239. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19502143>
3. Wood F. ABC of Learning and Teaching in Medicine: Problem Based Learning. BMJ Journal [internet]. 2003 [diakses tanggal 18 Mei 2016]; 326:328-330 Tersedia dari: <https://www.bmj.com/content/326/7384/328>.
4. Alajmi N. Factors that Influence Performance in A Problem Based Learning Tutorial. Australia: Faculty of Sciences and Medicine Bond University;2014.
5. Abdullah T. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa SMA.

- Bantul: Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia; 2012.
6. Bobby DP. Quantum learning. Jakarta: Kaifa; 2009.
 7. Waters R, McCracken M. Assessment and Evaluation in Problem Based Learning. Georgia Institute of Technology Journal [Internet]. 2007 [diakses tanggal 18 Mei 2016]; Tersedia dari: <http://staff.ui.ac.id>
 8. Lisiswanti R. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Jurnal Kedokteran Universitas Lampung. 2014; 4(7):6-11.
 9. Prihanti GS. Hubungan Antara Gaya Belajar dan Tingkat Stres Mahasiswa dengan Partisipasi dalam Tutorial [disertasi]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2010.
 10. Rohman N, Mardiyana, Triyanto. Eksperimentasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik dan Problem Based Learning pada Operasi Bilangan Bulat Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa [skripsi]. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta; 2013.
 11. Entwistle NJ. Approaches to Studying and Levels of Understanding: The Influence of Teaching and Assessment. New York Handbook of Theory and Research. 2000;25:165-218.
 12. Flamming M. VARK A Guide to Learning Style [internet]. 2015 [diakses tanggal 19 Mei 2016]; Tersedia dari: <http://vark-learn.com>.
 13. Jagantara IM, Widyanti NL. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa [internet]. 2014 [diakses tanggal 19 Mei 2019]; Tersedia dari: oldpasca.undiksha.ac.id/ejournal/ind_exphp/jurnal_ipa/article/view/1300.
 14. Coffield F. Should We Be Using Learning Style? What Research has to Say to Practice. The Learning Skills Research Centre Reference; 2004.
 15. Azhar A. Media pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2008.
 16. Glazer E. Problem Based Instruction. In M. Orey (Ed.), Emerging Perspective on Learning, Teaching, and Technology [internet]. 2001 [diakses tanggal 29 Agustus 2019].
 17. Nana S. Hasil dan Proses Belajar Mengajar. Bandung: RemajaRosdakarya; 2005.
 18. Ummu KM, Ova E, Retno GR, Juliani I. Aplikasi Gaya Belajar Pada Kegiatan Belajar Mandiri Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar. Jurnal Unimus [internet]. 2017 [diakses tanggal 29 Agustus 2019]; vol 4(1).
 19. Mayliana E, Sofyan H. Penerapan Accelerated Learning dengan Pendekatan Savi untuk Motivasi dan Hasil Belajar Kompetensi Menggambar Busana. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi UNY [internet]. 2013 [diakses tanggal 29 Agustus 2019]; vol 3 (1).
 20. Alias M, Sulaiman Y, Ridzuan A. Students Participation and facilitation in pbl tutorial session. The 4th International Research Symposium on Problem-based Learning (IRSPBL): Malaysia; 2013.
 21. Noura A. Factors that influence performance in a problem-based learning tutorial [disertasi]. Australia: Bond University; 2014.
 22. Kelly JD, Anders T. Agricultural medicine: rural occupational and environmental health, safety, and prevention, second edition. New Jersey: Wiley Blackwell; 2016.